

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan kota-kota yang semakin pesat ditandai dengan adanya “tekanan” urbanisasi berupa makin padatnya daerah-daerah *slums*, kongesti lalu lintas, adanya pengangguran di kota-kota, dan banyaknya perumahan liar di daerah pinggiran kota. Persoalan ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara daerah *urban* dan daerah *rural* (Soegijoko & Kusbiantoro, 1997). Keseimbangan tersebut diperoleh melalui interaksi, dan di dalam interaksi terdapat proses “transfer” baik berupa penduduk SDM, SDA, dan komponen pendukung lainnya (Pontoh & Kustiwan, 2009). Pandangan mengenai fenomena tersebut memicu banyaknya penelitian dalam konteks interaksi dilakukan antara desa-kota. Lalu bagaimana dengan kajian interaksi kota-kota seperti halnya Kota Salatiga dan Kota Semarang yang tergabung dalam sebuah regional yang sama yaitu KSN Kedungsepur. Beberapa daerah yang tergabung dalam KSN Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran, Salatiga, Semarang, dan Purwodadi) tersebut, hanya terdapat dua daerah dengan status kota, yaitu Kota Semarang sebagai pusat KSN dan Kota Salatiga. Hal ini menjadi kondisi unik yang menarik untuk diteliti yaitu mengkaji fenomena interaksi kota-kota.

Mobilitas penduduk dalam konteks yang lebih luas berkaitan dengan tren urban kontemporer di mana pada abad ini dikenal hidup dalam “*urban age*” atau “*jaman kekotaan*”. Hal ini ditunjukkan dengan lebih dari setengah populasi dunia saat ini tinggal di perkotaan yang menyebabkan ukuran populasi tidak terkontrol serta menjadi permasalahan yang tidak kunjung terselesaikan (Brenner & Schmid, 2014). Di lain sisi, migrasi yang terus dilakukan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan berpengaruh terhadap pemanfaatan ruang perkotaan. Fenomena ini biasanya terjadi di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Hal demikian telah terjadi di Jakarta yang menjadi potret pembentukan “kota baru”, akan muncul gaya hidup yang eksklusif. Kemudian terjadilah pemusatan kelompok berpenghasilan menengah ke atas sehingga secara otomatis muncul kantong-kantong pemusatan permukiman eksklusif (Firman, 2004). Fenomena kesenjangan dalam kehidupan perkotaan tersebut selanjutnya berdampak pada tidak berimbangnya penyediaan kebutuhan sosial yang menyebabkan tingginya tingkat kekerasan di perkotaan (Østby, 2015).

Dampak perpindahan penduduk sudah mulai terlihat di Kota Semarang baik dari segi pertumbuhan kota maupun ledakan populasinya. Pertumbuhan kota ke arah selatan membawa dampak gentrifikasi di sisi sosial, ekonomi, serta fisik yang terlihat di Tembalang sebagai akibat pembangunan Universitas Diponegoro (Prayoga dkk., 2013). Kota Semarang selain sebagai

Ibukota Jawa Tengah juga merupakan pusat dari KSN Kedungsepur (Kendal, Demak, Ungaran, Salatiga, Semarang dan Purwodadi) menyebabkan hampir sepertiga populasi penduduk Kedungsepur tinggal di Kota Semarang. Pertumbuhan penduduk KSN Kedungsepur tercatat sebesar 0,7% setiap tahun sedangkan pertumbuhan penduduk Kota Semarang sendiri sebesar 1,4% setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk di KSN Kedungsepur tergolong tinggi karena dipengaruhi oleh pergeseran distribusi spasial penduduk. Sehingga pada tahun 2030, akan ada sekitar 36% penduduk Kedungsepur yang tinggal di perkotaan Semarang (Mulyana dkk., 2013).

Pertumbuhan penduduk yang tinggi salah satunya disebabkan oleh pola mobilitas dan mobilitas yang dilakukan oleh penduduk. Mobilitas penduduk terdiri atas dua macam yaitu mobilitas permanen dan mobilitas non permanen. Migrasi merupakan mobilitas yang bersifat permanen, terdapat perpindahan tempat tinggal secara permanen dan perubahan status kependudukan. Migrasi permanen yaitu penduduk yang melakukan perpindahan selama 6 bulan atau lebih dan menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas non permanen yaitu pergerakan penduduk dari suatu wilayah menuju ke wilayah yang lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Namun, belum terdapat kesepakatan antara para ahli mengenai ukuran batas wilayah dan waktu dalam mobilitas penduduk. Skala penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang mobilitas penduduk juga bervariasi antar peneliti, hal ini menyebabkan kesulitan bagi peneliti mobilitas penduduk untuk menggunakan batas wilayah dan ukuran baku/ standar waktu. Mobilitas non permanen terdapat dalam dua bentuk yaitu komuter/ penglaju dan menginap/ mondok (Mantra, 2000).

Mobilitas non permanen berlangsung dengan frekuensi yang lebih tinggi daripada mobilitas permanen. Hal ini membawa dampak berkelanjutan dalam kehidupan perkotaan dan sudah selayaknya mendapatkan perhatian khusus untuk menentukan arah perkembangan kota. Pada penelitian ini diketahui pola mobilitas penduduk antara Kota Salatiga dan Kota Semarang yang terjadi merupakan bagian dari tidak berimbangannya penyediaan kebutuhan dan adanya motif ekonomi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Masing-masing pola mobilitas akan membawa dampak yang berbeda karena karakteristik pelaku mobilitas serta penyebab terbentuknya pola mobilitas juga berbeda. Dampak yang berbeda dari masing-masing pola mobilitas ini kemudian berpengaruh juga dalam rekomendasi yang diberikan bagi para pemangku kepentingan yang terkait.

1.2 Perumusan Masalah

Fenomena migrasi akan menyebabkan pertumbuhan kota serta populasi yang tidak terkendali sehingga perlu untuk diantisipasi karena akan berpengaruh terhadap perkembangan suatu kota. Mobilitas penduduk yang banyak terjadi membawa dampak terhadap perkotaan diantaranya

yaitu kemacetan lalu lintas, peningkatan kriminalitas, meningkatkan pengangguran, bertambahnya sektor informal, dan sebagainya (Desiar, 2003). Bentuk mobilitas yang terjadi antara Kota Salatiga dan Kota Semarang yaitu mobilitas non permanen. Menurut Saraswati dan Arianti (2010) terdapat migrasi sirkuler yang diperlihatkan oleh tenaga kerja asal Kota Salatiga. Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya pergerakan penduduk untuk menjadi tenaga kerja ataupun melakukan aktivitas lain seperti menempuh pendidikan di Kota Semarang. Mobilitas non permanen mempunyai frekuensi yang lebih tinggi daripada mobilitas permanen (Mantra, 2000). Dengan demikian, mobilitas non permanen akan berdampak pada kehidupan perkotaan dengan intensitas yang lebih tinggi pula. Mobilitas non permanen terdiri atas dua macam yaitu mondok dan komuter/ ulang-alik. Mondok mempunyai batasan waktu yang lebih lama daripada komuter, hal ini berarti mondok mempunyai intensitas meninggalkan daerah asal lebih lama daripada komuter. Selain itu, jenis mobilitas mondok juga membutuhkan tempat tinggal di daerah tujuan karena terdapat perpindahan tempat tinggal meskipun bersifat sementara. Hal ini membawa dampak terhadap daerah tujuan berupa perlunya penyediaan tempat tinggal serta sarana pendukung lainnya bagi pendatang. Konsep komuter yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pergerakan penduduk ke daerah tujuan dengan batasan waktu 6 jam atau lebih untuk melakukan aktivitas harian dan kembali ke daerah asal di hari yang sama. Konsep-konsep tersebut yang selanjutnya melandasi batasan objek penelitian pada pelaku mobilitas yang mondok/ menginap/ *ngekost*.

Besarnya angka mobilitas penduduk ini tentu saja akan membawa pengaruh antara Kota Salatiga dan Kota Semarang. Sebanyak 57% penduduk pencari kerja Kota Salatiga pendidikan terakhirnya yaitu SMA/ SMK dan mayoritas termasuk dalam usia produktif. Migran melakukan mobilitas dengan motif ekonomi, bertujuan untuk memperoleh upah yang lebih tinggi di Kota Semarang. Hal ini akan menyebabkan kerugian bagi Kota Salatiga karena kehilangan sumberdaya berupa tenaga kerja berkualitas. Selain itu, sebagian besar pendapatan mereka gunakan di Kota Semarang sedangkan dalam hal pemanfaatan fasilitas, mereka masih cenderung memilih untuk memakai fasilitas di Kota Salatiga. Mayoritas migran asal Kota Salatiga di Kota Semarang bekerja di sektor swasta terutama buruh pabrik. Sedangkan jika dilihat dari PDRB Kota Semarang, sektor industri pengolahan naik setiap tahunnya. Hal inilah yang selanjutnya muncul prediksi adanya kebocoran pendapatan bagi Kota Salatiga. Di samping itu, dengan banyaknya angka migrasi masuk di Kota Semarang akan menyebabkan lapangan pekerjaan di Kota Semarang banyak “ditempati” oleh para pendatang. Bentuk penanganan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh fenomena tingginya mobilitas penduduk ini akan lebih jelas jika kita sudah mengetahui pola mobilitas penduduk yang terjadi akibat interaksi Kota Salatiga dan Kota Semarang itu sendiri. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini yaitu: *“Seperti apa pola mobilitas penduduk antara Kota Salatiga dan Kota Semarang?”*

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran pola mobilitas penduduk yang terjadi akibat interaksi Kota Salatiga dan Kota Semarang. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik migran asal Kota Salatiga di Kota Semarang.
- b. Menganalisis pola mobilitas yang terbentuk antara Kota Salatiga dan Kota Semarang.
- c. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi mobilitas penduduk dari Kota Salatiga ke Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

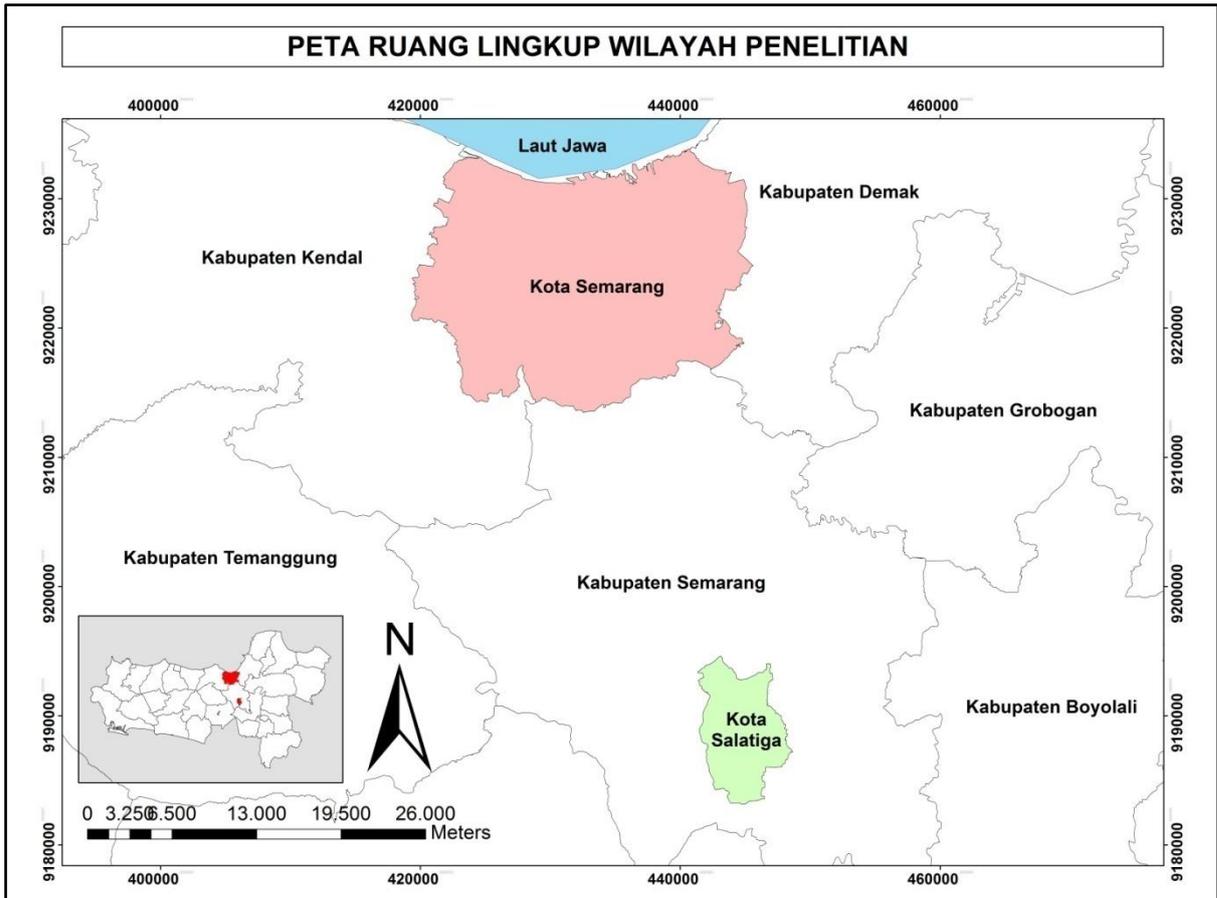
Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan, dapat memberikan tambahan informasi keilmuan dan pendekatan dalam pemecahan masalah pergerakan penduduk terkait dengan permasalahan kepadatan penduduk di pusat perkotaan (Kota Semarang sebagai pusat KSN Kedungsepur) serta pengembangan kawasan perkotaan yang terkait dan saling berinteraksi (Kota Salatiga).
- b. Pemerintah, dapat mengetahui penyebab serta dampak tingginya mobilitas penduduk Kota Salatiga ke Kota Semarang, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan regulasi atau kebijakan.
- c. Masyarakat, dapat mengetahui serta menentukan sikap dalam berkeputusan untuk melakukan pergerakan ke daerah yang lain dengan memperhatikan dampak-dampak positif serta negatifnya.
- d. Peneliti, dapat menambah dan memperkaya wawasan dalam ilmu pengetahuan terkait dengan mobilitas penduduk terutama yang terkait dengan fenomena interaksi kota-kota.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian untuk mengidentifikasi karakteristik migran, pola mobilitas yang terbentuk antara keduanya, serta faktor yang mempengaruhi mobilitas yaitu Kota Salatiga sebagai daerah asal dan Kota Semarang sebagai daerah tujuan. Kedua kota tersebut merupakan bagian dari KSN Kedungsepur dengan status kota. Hal ini menjadi alasan pemilihan wilayah penelitian untuk mengkaji fenomena interaksi kota-kota. Total luas Kota Salatiga yaitu 56,781 km². Sedangkan total luas Kota Semarang yaitu 373,70 km².



Sumber : Bappeda Provinsi Jawa Tengah, 2011

Gambar 1. 1
Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mobilitas penduduk terbagi menjadi dua macam yaitu mobilitas penduduk permanen atau yang disebut dengan migrasi dan mobilitas penduduk non permanen yang disebut dengan mobilitas sirkuler. Mobilitas sirkuler masih terbagi lagi menjadi dua macam yaitu mondok dan komuter atau ulang-alik.
- b. Jenis mobilitas yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mobilitas sirkuler yang mondok karena jenis mobilitas ini mempunyai intensitas yang lebih tinggi daripada komuter. Intensitas yang lebih tinggi ini diprediksi akan mempunyai dampak yang lebih dirasakan bagi kedua daerah terkait.
- c. Karakteristik migran yang melakukan mobilitas dari Kota Salatiga menuju Kota Semarang untuk mengkaji fenomena interaksi kota-kota. Karakteristik migran dikaji berdasarkan kelompok usia, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, lama melakukan migrasi, kepemilikan

lahan/ properti, jenis kelamin, dan status pekerjaan migran. Selanjutnya, karakteristik migran dibahas berdasarkan 3 kategori yaitu minat mobilitas, motif mobilitas, dan perilaku migran dalam bermobilitas.

- d. Pola mobilitas yang terjadi di Kota Salatiga menuju Kota Semarang terbagi menjadi empat pola yaitu komuter-mondok, mondok-komuter, mondok, dan mondok-permanen.
- e. Faktor yang mempengaruhi mobilitas penduduk dari Kota Salatiga menuju ke Kota Semarang. Faktor-faktor tersebut berasal dari Kota Salatiga dan Kota Semarang. Faktor tingkat pendidikan migran, usia migran, dan status perkawinan migran merupakan faktor dari daerah asal. Sedangkan faktor lama migran melakukan migrasi dan pendapatan migran di daerah tujuan merupakan faktor yang ingin didapatkan di daerah tujuan.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan:

- a. Pola mobilitas didefinisikan dari jenis-jenis mobilitas penduduk menurut Mantra (2000) kemudian dianalisis oleh peneliti berdasarkan jenis mobilitas yang dilakukan oleh migran asal Kota Salatiga di Kota Semarang.
- b. Migran sebagai pelaku mobilitas penduduk yang diteliti yaitu pelaku mobilitas non permanen berupa migran sirkuler yang mondok. Migran sirkuler yang diteliti berasal dari Kota Salatiga dan melakukan aktivitas harian di Kota Semarang dengan batasan waktu lebih dari satu hari dan kurang dari enam bulan di daerah tujuan.
- c. Mobilitas permanen disebut dengan migrasi. Konteks migrasi terdapat perpindahan tempat tinggal secara permanen dan perubahan status kependudukan.
- d. Mobilitas non permanen disebut juga dengan mobilitas penduduk sirkuler. Terbagi menjadi dua macam yaitu komuter dan mondok/ nginep. Dalam penelitian ini, jenis mobilitas non permanen yang diteliti yaitu mobilitas sirkuler yang mondok/ menginap.
- e. Penduduk disebut sebagai komuter jika melakukan pergerakan dan kembali pada hari yang sama.

1.7 Keaslian Penelitian

Berikut ini beberapa penelitian dengan tema yang sama namun ada pembeda yang jelas dari fokus pembahasan yang diteliti:

TABEL I. 1
KEASLIAN PENELITIAN

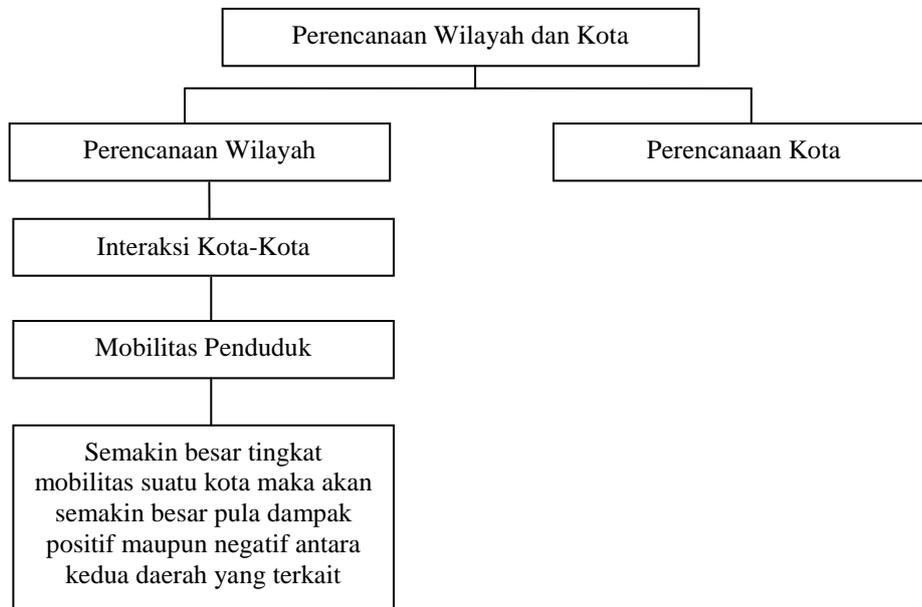
No	Judul	Nama Penulis	Sasaran Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Niat Migrasi dan Penyesuaian Diri Migran Sirkuler Asal Jawa di Kecamatan Kuta Selatan, Bali	Sarmita dan Giyarsih (2013)	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi pengaruh faktor upah, usia, lama bertempat tinggal di daerah tujuan, dan tingkat pendidikan migran terhadap niat migrasi selanjutnya dari para migran sirkuler asal Jawa di Kecamatan Kuta Selatan, Bali Mengetahui penyesuaian diri migran sirkuler asal Jawa di Kecamatan Kuta Selatan, Bali. 	Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan kuesioner. Teknik analisis dilakukan dengan analisis regresi, deskriptif (<i>mean</i>), yang diperkuat dengan uji beda (<i>t-test</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Faktor upah, usia, lama bertempat tinggal di daerah tujuan, dan tingkat pendidikan migran mempunyai pengaruh terhadap niat migrasi selanjutnya dari para migran sirkuler asal Jawa di Kecamatan Kuta Selatan, Bali Terdapat perbedaan karakteristik dan penyesuaian diri migran sirkuler asal Jawa terhadap masyarakat Kuta Selatan dalam dimensi ekonomi, serta fisik dan lingkungan tempat tinggal.
2.	Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Usia, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga Ke Kota Semarang	Saraswati dan Arianti (2010)	Mengidentifikasi pengaruh faktor upah, usia, lama bertempat tinggal di daerah tujuan, dan tingkat pendidikan migran terhadap niat migrasi selanjutnya dari para migran sirkuler asal Kota Salatiga di Kota Semarang	Pengumpulan data dilakukan dengan cara kuesioner. Teknik analisis dilakukan dengan analisis regresi, dengan dilakukan pengujian model fit.	Faktor upah, usia, lama bertempat tinggal di daerah tujuan, dan tingkat pendidikan migran mempunyai pengaruh terhadap niat migrasi selanjutnya dari para migran sirkuler asal Kota Salatiga di Kota Semarang
3.	Mobilitas penduduk dan implikasi sosial ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow	Romdiati dkk. (2002)	Membahas faktor-faktor penarik migran di tingkat makro untuk datang ke daerah tujuan serta pengaruh kedatangan migran terhadap pembangunan daerah	Data dan informasi mengenai fenomena mobilitas enduduk beserta karakteristik sosial demografinya diperoleh melalui pendekatan kuantitatif. Data mengenai faktor yang mempengaruhi pola dan implikasi mobilitas penduduk terhadap pembangunan daerah digunakan pendekatan kualitatif.	Kemajuan pembangunan perekonomian daerah di Kabupaten Bolaang Mongondow tidak terlepas dari pengaruh mobilitas penduduk yang masuk ke daerah ini. Namun ditemukan pula bahwa mobilitas penduduk juga telah memunculkan kesenjangan ekonomi antara migran dan non migran yang berkitab pada munculnya kecemburuan sosial dan potensi konflik.
4.	Mobilitas Penduduk Non Permanen: Studi Kasus Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten	Musa (1990)	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui komposisi kecenderungan migran non permanen 	Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang diunakan yaitu	Migrasi ulang-alik cenderung lebih besar yaitu 70,1% dibandingkan dengan migrasi sirkuler sebesar 29,9%. Faktor yang menarik penduduk melakukan mobilitas adalah

No	Judul	Nama Penulis	Sasaran Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Kutai, Kalimantan Timur		<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui faktor penarik migran melakukan mobilitas. 	analisis kai kuadrat dengan uji beda.	ingin mrndapatkan hasil yang lebih besar di daerah tujuan.
5.	Pengaruh Pendapatan, Penguasaan Lahan, Status Pernikahan, Pendidikan, Jenis Kelamin, Usia, Terhadap Keputusan Tenaga Kerja Menjadi <i>Commuter</i> (Studi kasus Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)	Bandono dan Woyanti (2010)	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis pengaruh variabel pendapatan, penguasaan lahan, status pernikahan, pendidikan, jenis kelamin, dan usia terhadap keputusan tenaga kerja dalam melakukan <i>commuter</i> di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Menganalisis variabel paling dominan yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja dalam melakukan <i>commuter</i> di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. 	Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis menggunakan analisis <i>binary logistic regression</i> .	Beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi seorang komuter yaitu pendapatan, penguasaan lahan, status pernikahan, pendidikan, jenis kelamin, dan usia. Namun dari hasil estimasi berdasarkan model analisis <i>binary logistic regression</i> , keputusan tenaga kerja melakukan <i>commuting</i> ternyata tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan penguasaan lahan.

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2016

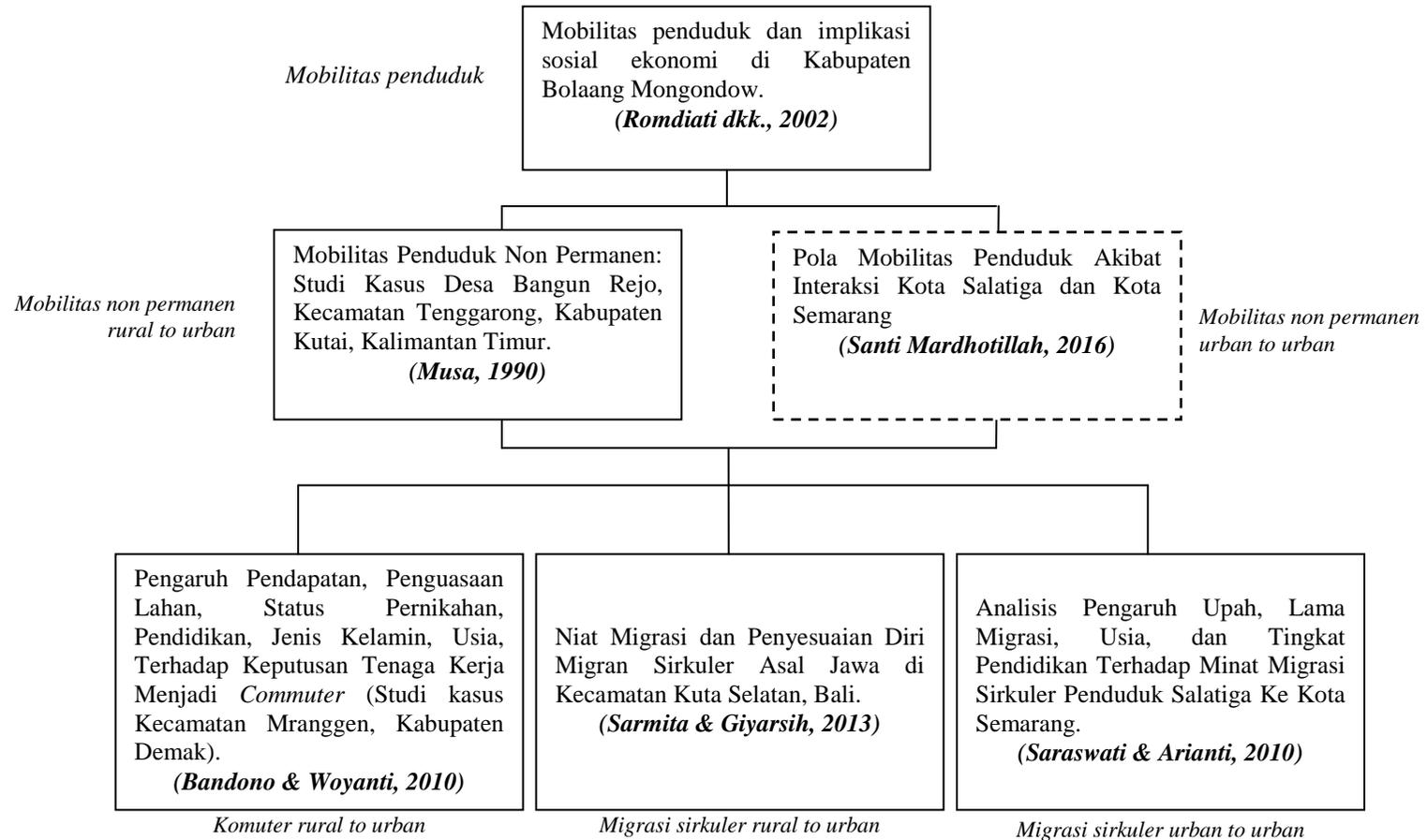
1.8 Posisi Penelitian

Berikut ini posisi penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan serta dalam penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan:



Sumber : Analisis Penyusun, 2016

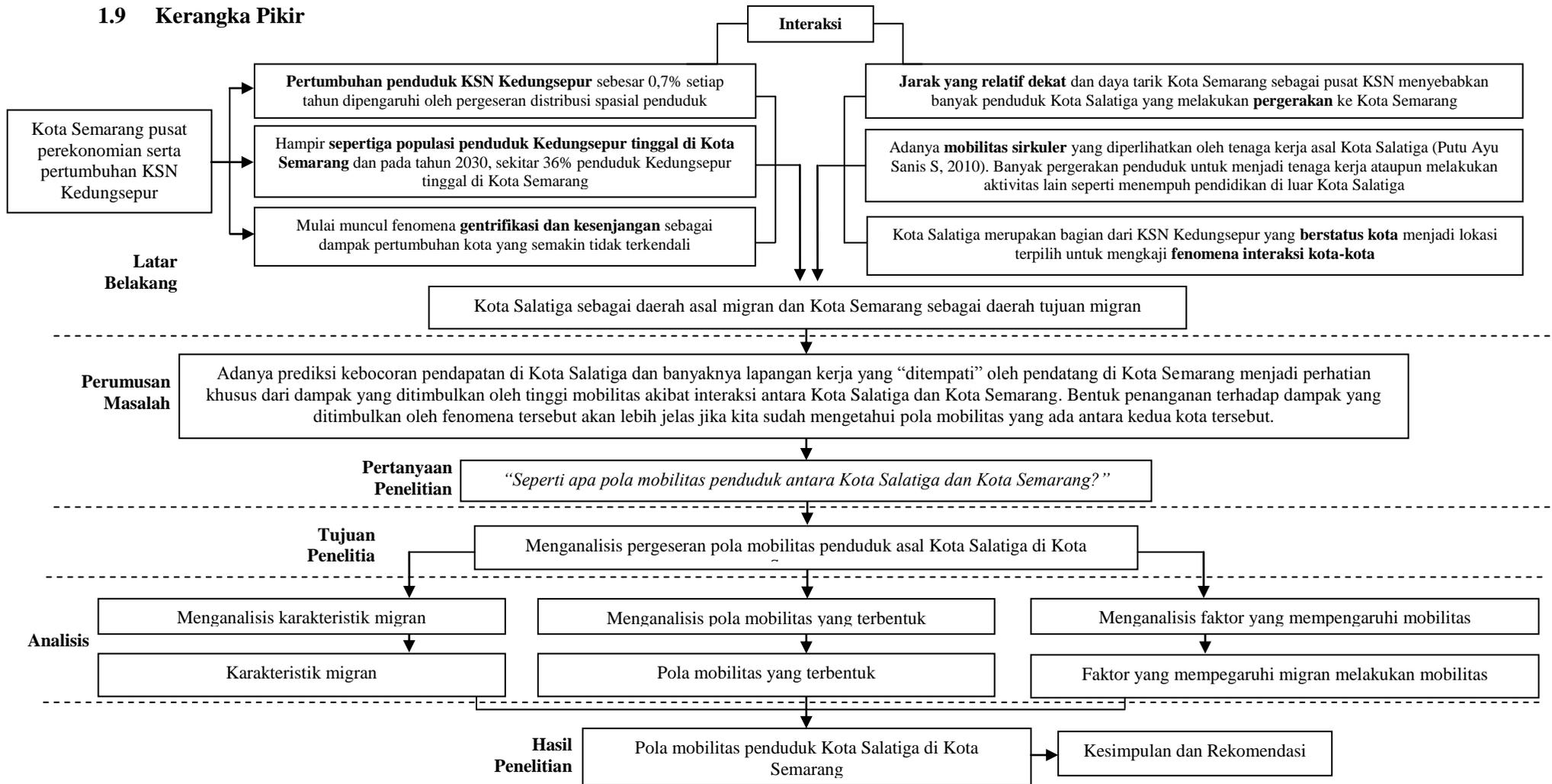
Gambar 1. 2
Posisi Penelitian dalam Bidang Ilmu Pengetahuan



Sumber : Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1. 3
Posisi Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

1.9 Kerangka Pikir



Sumber : Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1. 4
Kerangka Pikir

1.10 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini membutuhkan literatur yang cukup luas agar dapat memahami fenomena yang ada di lapangan dan untuk mempermudah menentukan instrumen penelitian. Kondisi yang ada di lapangan akan dijabarkan secara deskriptif yang dituangkan dalam tulisan maupun grafik yang mampu menggambarkan kondisi di lapangan. Metode penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta tujuan sasaran penelitian mengenai pola mobilitas penduduk yang terjadi antara Kota Salatiga dan Kota Semarang.

1.10.1 Data yang Digunakan

Keseluruhan data yang diperlukan untuk menjalankan penelitian dimasukkan dalam tabel kebutuhan data. Berdasarkan kebutuhan data yang telah dibuat, perlu dilakukan pengumpulan data berdasarkan jenis dan sumber data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara yang beragam untuk saling melengkapi data yang dibutuhkan. Berikut ini tabel kebutuhan data penelitian:

TABEL I. 2
TABEL KEBUTUHAN DATA

No	Analisis	Data	Sumber Data	Tahun Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Karakteristik migran	Usia	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner
		Pendapatan	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner
		Tingkat pendidikan	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner
		Lama melakukan mobilitas	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner
		Jenis kelamin	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner
		Kepemilikan lahan	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner
		Status pekerjaan	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner
2.	Pola moblitas yang terbentuk	Penglaju	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner
		Mondok/ menginap	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner
		Minat menetap	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner
3.	Menganalisis faktor yang mempengaruhi mobilitas	Pendapatan	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner
		Tingkat pendidikan	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner
		Usia	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner
		Status pernikahan	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner
		Lama melakukan mobilitas	Lapangan	2016	Primer: Kuesioner

Sumber: Analisis Penyusun, 2016

1.10.2 Penentuan Sampel

Populasi dari penelitian ini yaitu migran asal Kota Salatiga yang melakukan mobilitas ke Kota Semarang dan melakukan mobilitas non permanen yaitu mondok. Informasi mengenai mobilitas penduduk sangat sulit didapatkan dari data sekunder. Hal ini disebabkan pelaku mobilitas

tidak mencatatkan kepergiannya ke kantor kepala desa atau kelurahan tempat asal mereka. Dengan demikian, tidak ada angka pasti mengenai jumlah populasi dari penelitian ini. Oleh karena jumlah populasi yang tidak pasti, maka pengambilan sampel dilakukan menggunakan rumus (Wibisono, 2003). Jika digunakan untuk mengestimasi μ , maka didapatkan $(1-\alpha)\%$ yakin bahwa error tidak melebihi nilai e tertentu apabila ukuran sampel sebenar n di mana nilai σ tidak diketahui, dapat menggunakan s dari sampel sebelumnya (untuk $n \geq 30$) yang mempunyai estimasi terhadap σ maka standar deviasi populasinya adalah 0,25. Jika tingkat presisi yang digunakan 5%, dan tingkat kepercayaannya yaitu 95%, dan estimasi error μ kurang dari 0,05. Oleh karena $\alpha = 0,05$ maka $Z_{0,05} = 1,96$. Sehingga dalam pengambilan sampel digunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \left\{ \frac{Z_{\alpha/2} \cdot \sigma}{e} \right\}^2$$

$$n = \left\{ \frac{(1,96) \cdot (0,25)}{0,05} \right\}^2$$

$$n = 96,04$$

$$n \approx 97$$

di mana:

n = jumlah sampel

Z_{α} = nilai tabel Z

σ = standar deviasi populasi

e = tingkat kesalahan

a. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *accidental sampling*. Jenis teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan mengambil sampel secara kebetulan bertemu dengan peneliti yang dianggap sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Migran sirkuler asal Kota Salatiga di Kota Semarang merupakan mahasiswa dan pekerja baik sektor formal maupun informal. Jumlah populasi migran sirkuler tidak diketahui jumlahnya sehingga untuk ukuran sampel yang diambil 50% mahasiswa dan 50% pekerja baik pekerja sektor formal maupun informal. Dalam penelitian didapatkan 112 kuesioner namun terdapat beberapa kuesioner dengan input data yang tidak layak entri/ tidak konsisten dan kemudian dilakukan *cropping*.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya, teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua macam yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sementara sumber data sekunder adalah sumber data

yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010). Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan kuesioner yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

1.10.3 Metode Analisis

a. Teknik Analisis

Berikut ini penjelasan masing-masing analisis data yang akan digunakan dalam penelitian:

- Analisis Deskriptif

Jenis analisis ini digunakan untuk menjelaskan hasil dari kompilasi data. Analisis deskriptif ini juga dapat menjelaskan hasil akhir dari analisis regresi agar lebih mudah untuk dipahami. Hasil akhir dari analisis ini bisa disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau *pie chart*. Teknik analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik migran non permanen asal Kota Salatiga di Kota Semarang dan mengidentifikasi pola mobilitas yang terbentuk antara kedua kota tersebut.

- Analisis Regresi

Analisis regresi menjadi teknik analisis data yang akan digunakan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi keputusan migran melakukan mobilitas. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda di mana analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel bebas terhadap satu buah variabel terikat. Variabel terikat berupa minat mobilitas migran dan variabel bebas berupa faktor yang mempengaruhi migran bermobilitas (pendapatan, usia migran, status perkawinan migran, lama migran melakukan mobilitas, dan tingkat pendidikan migran).

b. Tahapan Analisis

Analisis dilakukan secara bertahap sesuai dengan sasaran penelitian. Uraian tahapan analisis akan diperjelas dalam tabel kerangka desain penelitian berikut ini:

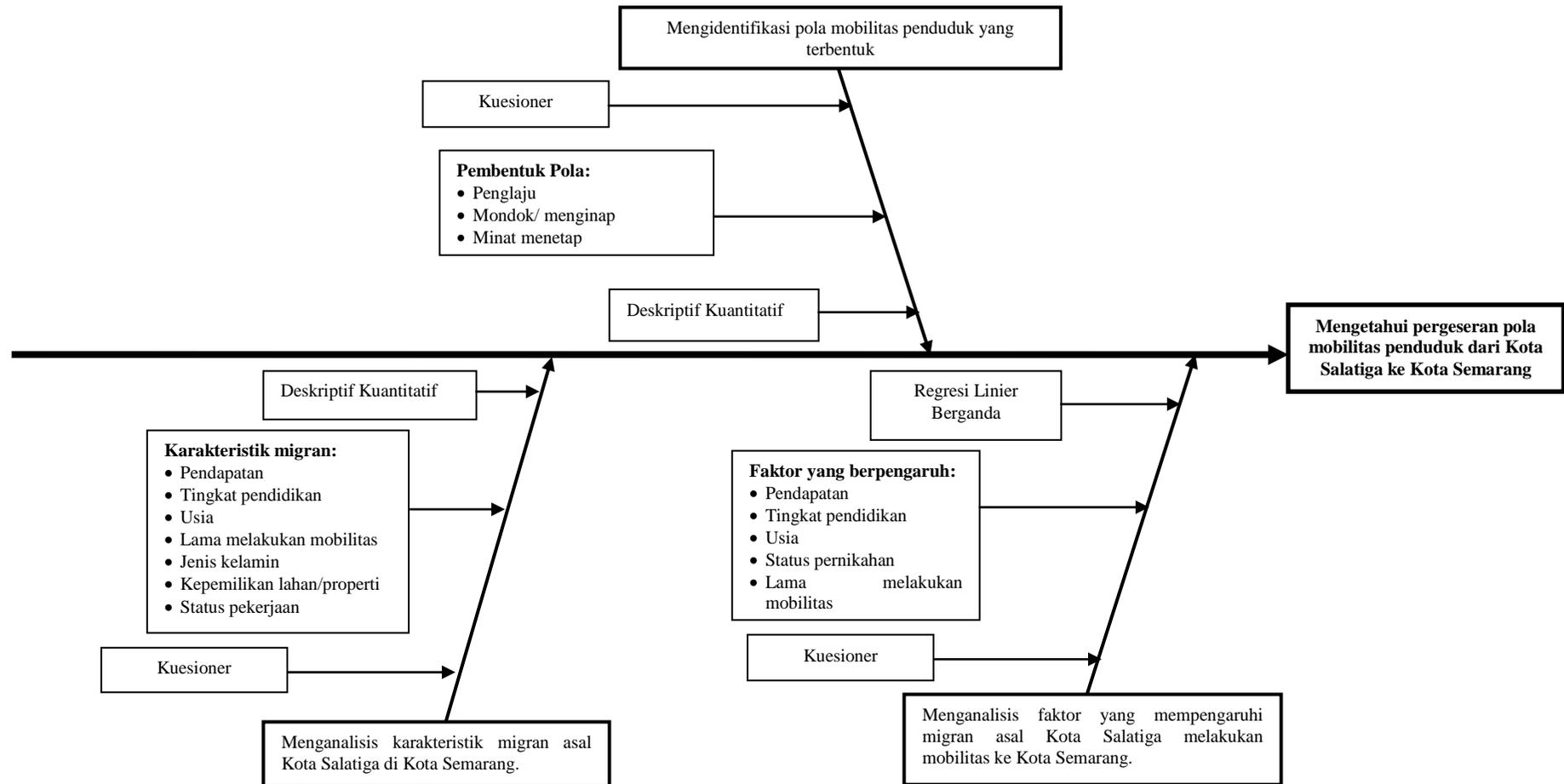
TABEL I. 3
KERANGKA DESAIN PENELITIAN

Tujuan: Mengetahui pergeseran pola mobilitas non permanen akibat interaksi Kota Salatiga dan Kota Semarang			
	Sasaran 1	Sasaran 2	Sasaran 3
Sasaran	Menganalisis karakteristik migran asal Kota Salatiga di Kota Semarang.	Mengidentifikasi pola mobilitas penduduk yang terbentuk antara Kota Salatiga dan Kota Semarang	Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab migran Kota Salatiga melakukan mobilitas ke Kota Semarang.

Tujuan: Mengetahui pergeseran pola mobilitas non permanen akibat interaksi Kota Salatiga dan Kota Semarang			
	Sasaran 1	Sasaran 2	Sasaran 3
Definisi	Karakteristik migran yang berasal dari Salatiga di Kota Semarang berdasarkan beberapa hal antara lain pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, lama melakukan migrasi, status pekerjaan, dan kepemilikan properti. Karakteristik migran kemudian dibahas berdasarkan 3 kategori yaitu minat mobilitas, motif mobilitas, dan perilaku migran dalam bermobilitas.	Pola mobilitas penduduk asal Kota Salatiga di Kota Semarang dalam melakukan migrasi.	Faktor yang mempengaruhi migran untuk melakukan mobilitas dari Kota Salatiga ke Kota Semarang.
Variabel	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Tingkat pendidikan • Usia • Lama melakukan migrasi • Status pekerjaan • Kepemilikan lahan/ properti • Jenis kelamin 	<ul style="list-style-type: none"> • Penglaju • Mondok/ menginap • Minat menetap 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Tingkat pendidikan • Usia • Status pernikahan • Lama melakukan migrasi
Teknik Analisis	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Regresi Linier Berganda
Teknik Pengumpulan Data	Kuesioner	Kuesioner	Kuesioner

Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Berikut ini tahapan analisis yang akan dilakukan dalam penelitian:

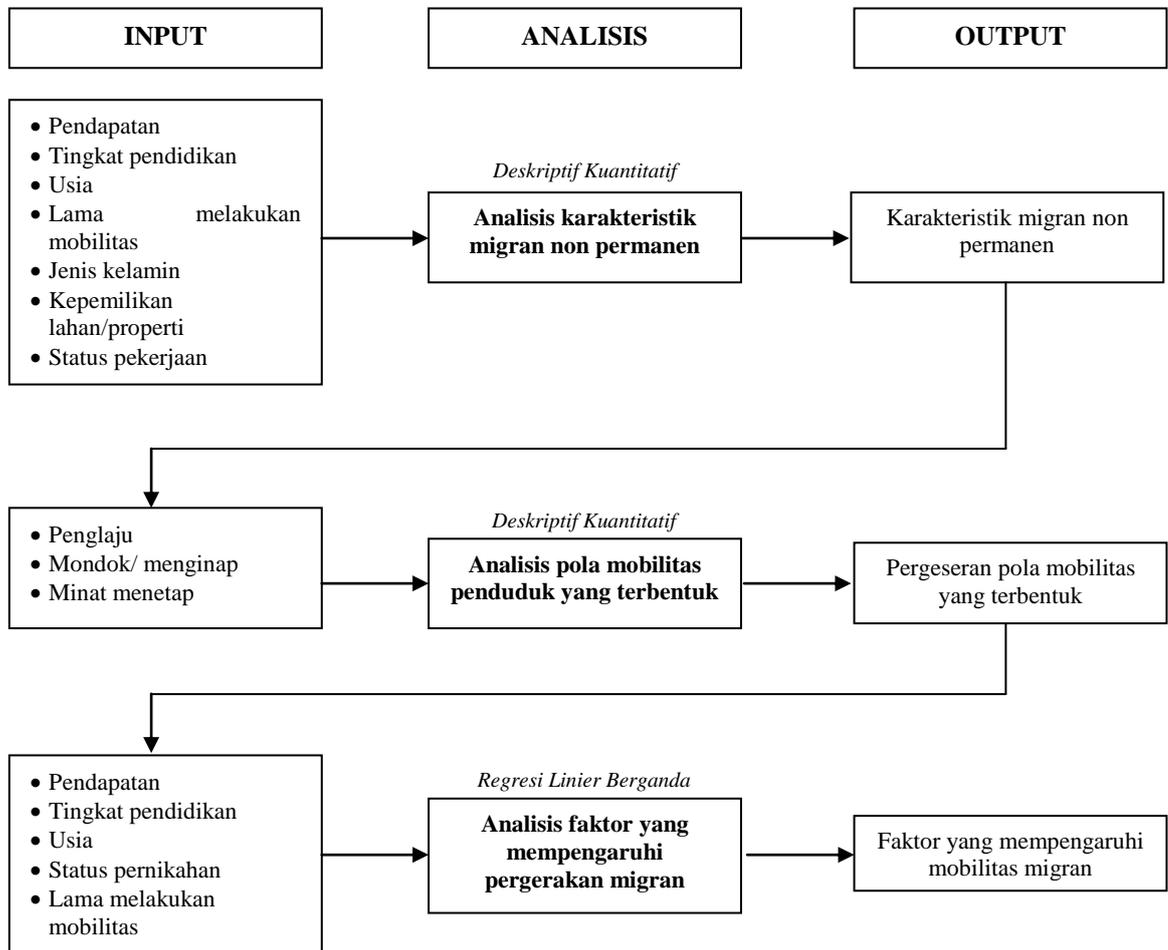


Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1.5
Tahapan Analisis

c. Kerangka Analisis

Berikut ini alur analisis yang akan dilakukan dalam penelitian:



Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Gambar 1. 6
Kerangka Analisis

1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah dan materi penelitian, definisi operasional, keaslian penelitian, posisi penelitian, kerangka pikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR MOBILITAS PENDUDUK

Berisi mengenai kajian literatur yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu terkait dengan mobilitas penduduk.

BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH ASAL DAN TUJUAN MOBILITAS

Berisi mengenai gambaran umum wilayah Kota Salatiga sebagai daerah asal migran dan Kota Semarang sebagai daerah tujuan migran.

BAB IV ANALISIS PERGESERAN POLA MOBILITAS PENDUDUK ASAL KOTA SALATIGA DI KOTA SEMARANG

Berisi mengenai analisis karakteristik migran, pola mobilitas penduduk yang terbentuk antara Kota Salatiga dan Kota Semarang, dan analisis faktor yang mempengaruhi mobilitas penduduk.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.